

PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA DIGITAL PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA JAMBI

Ahmad Nurkholiq¹, Khoirul Anwar²

^{1,2} PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Ahmadnurkholiq23@gmail.com¹, Khoiruanwajambi@gmail.com²

ABSTRACT

The development of digital technology presents new challenges in the teaching of Akidah Akhlak, especially in the formation of students' character and morals. This study aims to analyze the problems faced by teachers in teaching Akidah Akhlak in the digital era at Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Jambi. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The research results show that learning is still conducted face-to-face by utilizing digital technology as a supporting media for learning. However, teachers face various problems, such as the negative influence of social media on student behavior, the low interest in reading due to excessive use of mobile phones, differences in students' ability to utilize technology, and the limitations of facilities and digital-based pedagogical competence. To address these issues, teachers implement various strategies, such as linking the material to digital phenomena, using methods like lectures, discussions, and Q&A sessions, as well as instilling moral values through habituation and oral evaluations. This research shows that strengthening the role of teachers in wisely utilizing technology is an important factor in shaping the character of students in the digital era.

Keywords: *The Issues of Faith and Morals Teachers, the Digital Era, Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memberikan tantangan baru dalam pembelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di era digital di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tetap dilaksanakan secara tatap muka dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pendukung pembelajaran. Namun, guru menghadapi berbagai problematika, seperti pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku siswa, rendahnya minat baca akibat penggunaan handphone yang berlebihan, perbedaan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi, serta keterbatasan fasilitas dan kompetensi pedagogik berbasis digital. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti mengaitkan materi dengan fenomena digital, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dan evaluasi

lisan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan peran guru dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Kata Kunci: Problematika Guru Akidah Akhlak, Era Digital, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk karakter, sikap, dan nilai moralnya agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Pada abad ke-21, dunia pendidikan mengalami perubahan besar akibat perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan memperoleh informasi.

Di Indonesia, perkembangan teknologi digital sangat dirasakan terutama di kalangan generasi muda. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa 99,27% Generasi Z merupakan pengguna internet aktif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa saat ini hidup sangat dekat dengan dunia digital dan media sosial. Mereka dikenal sebagai

generasi digital (*digital natives*), yaitu generasi yang sejak kecil sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan digital memberikan dampak positif sekaligus negatif dalam dunia pendidikan. Dampak positifnya, teknologi dapat mempermudah proses pembelajaran, memperluas akses informasi, dan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik serta interaktif. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, kecanduan media sosial, hingga masuknya budaya hedonis yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama.

Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Literasi digital tidak hanya berarti mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memilih dan memanfaatkan informasi digital secara bijak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan agama (Hakim dkk., 2022). Guru diharapkan dapat

membimbing siswa agar tidak hanya cerdas dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menjaga sikap dan perilaku di dunia digital.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan ini menjadi lebih penting, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk keimanan, karakter, dan akhlak siswa. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan nyata maupun di dunia digital.

Namun, perkembangan teknologi dan media sosial membuat guru Akidah Akhlak menghadapi berbagai tantangan baru. Saat ini siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga dari media sosial, influencer, content creator, dan berbagai konten internet lainnya. Akibatnya, nilai-nilai Islam seperti sabar, tawadhu', dan ikhlas sering berbenturan dengan budaya digital yang cenderung instan, konsumtif, dan suka pamer (*flexing*) (Abdullah & Rahman, 2022).

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surah Al-'Asr:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَ

عَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran." (Qs. Al-'Asr 1-3)

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya kesabaran, ketekunan, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Nilai ini bertolak belakang dengan budaya digital yang serba cepat dan instan, sehingga guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa agar tetap memiliki akhlak yang baik di era digital.

Selain itu, guru Akidah Akhlak juga menghadapi berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa masih menganggap pelajaran Akidah Akhlak hanya sebatas hafalan sehingga kurang tertarik dalam pembelajaran. Guru juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi yang bersifat abstrak, seperti iman kepada hari akhir dan hal-hal gaib lainnya. Metode pembelajaran yang masih didominasi

ceramah membuat siswa kurang aktif dan kurang memahami penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, perkembangan kurikulum dan teknologi menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Guru perlu mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi agar lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, serta minimnya kemampuan teknologi menjadi hambatan bagi sebagian guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Menurut Zainuddin (2022), pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan nilai spiritual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Kondisi tersebut juga terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Jambi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Yurnaneli, S.Ag., diketahui bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pelatihan guru menjadi kendala dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Selain

itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa di tengah pengaruh media sosial yang semakin kuat.

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai penggunaan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada penggunaan media atau efektivitas aplikasi pembelajaran (Wijaya, 2022). Penelitian yang membahas secara mendalam pengalaman dan problematika guru Akidah Akhlak dalam menghadapi pembelajaran di era digital masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai problematika guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara mendalam problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di era digital, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap mampu membentuk akhlak siswa yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Problematika Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Digital pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Jambi.”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan kata-kata atau narasi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna dari berbagai fenomena, gejala, serta situasi sosial tertentu (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan subjek dan objek penelitian, guna memperoleh pemahaman yang holistik dan konseptual terhadap fokus kajian yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Guru Akidah Akhlak di MtsN 1 Kota Jambi Melakukan Proses Pembelajaran di Era Digital

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan perangkat digital dalam penyampaian materi juga masih terbatas dan hanya dilakukan sesekali. Metode pembelajaran yang paling dominan digunakan adalah metode bercerita dan menjelaskan materi secara langsung kepada siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun menceritakan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.

Meskipun demikian, proses pembelajaran guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Jambi telah menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan era digital dalam pembelajaran. Namun, kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat digital

masih tergolong rendah. Upaya adaptasi tersebut terlihat dari penggunaan berbagai media pembelajaran sebagai sarana pengayaan pengetahuan dan pendukung kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran membuat penyampaian materi menjadi lebih bervariasi sehingga dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Dra. Lutpiah selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan:

“Penggunaan teknologi memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran karena menjadikan proses belajar lebih interaktif dan tidak monoton. Siswa terlihat lebih antusias ketika guru menggunakan teknologi digital dibandingkan dengan hanya menggunakan metode ceramah. Selain itu, teknologi juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak sehingga menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan”
(Wawancara dengan Waka Kurikulum)

Penyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Yurnaneli S.Ag

selaku Guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Dibandingkan sebelumnya, penggunaan teknologi saat ini lebih mempermudah proses pembelajaran. Guru mengarahkan siswa untuk mencari tambahan materi pelajaran melalui Google, seperti materi tentang rasul dan mukjizatnya yang belum dijelaskan secara lengkap di buku. Selanjutnya, siswa diminta membaca dan memahami materi tersebut sebagai penunjang pembelajaran”.
(Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak)

Selanjutnya, Ibu Yurnaneli, S.Ag. menyampaikan bahwa

“Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran telah mulai diterapkan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan era digital. Dalam kegiatan pembelajaran, saya menggunakan berbagai media seperti PowerPoint, video pembelajaran, serta sesekali memanfaatkan platform digital untuk membagikan materi kepada siswa. Dengan penggunaan teknologi ini sangat membantu saya dalam penyampaian materi, terutama pada materi yang memerlukan penjelasan visual. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tetap dilakukan di bawah pengawasan guru”.
(Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak)

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tetap berupaya

memanfaatkan perkembangan digital sebagai konteks dalam proses pembelajaran. Fenomena yang berkembang di media sosial dijadikan sebagai contoh konkret dalam menjelaskan materi akhlak, seperti adab berkomunikasi, sikap terhadap orang tua dan guru, serta perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji dan tercela. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa di era digital.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan siswa kelas IX yang menyatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak terasa lebih menyenangkan dan bermakna karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Putri Herawati selaku siswa kelas IX menyampaikan bahwa:

“Pembelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan guru tidak hanya berfokus pada teori saja, tetapi juga dikaitkan dengan cerita-cerita menarik, pemanfaatan teknologi, serta penerapan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih santai, menarik, dan mudah dipahami”. *(Wawancara dengan siswa)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran telah memperhatikan aspek efektivitas dan efisiensi bagi siswa. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademik semata, tetapi juga sebagai pedoman hidup, termasuk dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di dunia maya. Suasana pembelajaran di kelas juga tergolong kondusif dan interaktif.

Guru mengkombinasikan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi untuk menjaga keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru sesekali menyisipkan humor ringan agar siswa tidak merasa jenuh, terutama ketika pembelajaran dilaksanakan pada jam siang. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Salsabila selaku siswa kelas IX yang menyatakan bahwa “suasana pembelajaran terasa menarik dan tidak membosankan karena guru sering memberikan contoh kasus yang sedang viral di media sosial sehingga proses pembelajaran

menjadi lebih hidup dan mudah dipahami”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTsN 1 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak telah berupaya menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa di era digital tanpa mengesampingkan tujuan utama pembelajaran, yaitu membentuk akidah yang kuat dan akhlak yang mulia.

Kendala yang dihadapi guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Jambi dalam menghadapi problematika era digital salah satunya adalah rendahnya kompetensi digital. Hal tersebut tercermin dari kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan. Guru cenderung menggunakan metode sederhana, seperti presentasi Power-Point yang bersifat satu arah, tanpa mengembangkan pembelajaran interaktif melalui aplikasi kuis digital, video interaktif, maupun platform e-learning. Akibatnya, potensi teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, sebagian guru masih memiliki keterbatasan dalam mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya kemampuan guru dalam menyajikan materi yang relevan, aktual, dan menarik bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, keadaan tersebut juga mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara kontekstual di era digital.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kompetensi digital guru adalah minimnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Tidak semua guru memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya motivasi dan kesiapan sebagian guru dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi juga menjadi penghambat dalam peningkatan kompetensi digital. Dampak dari rendahnya kompetensi digital tersebut adalah kurang optimalnya proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran menjadi kurang menarik, kurang interaktif, dan belum sepenuhnya sesuai dengan

karakteristik siswa di era digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan, workshop, serta dukungan dari pihak sekolah agar guru mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan penguasaan media pembelajaran digital juga menjadi kendala tersendiri. Guru dinilai kurang kreatif dalam memilih dan menggunakan media digital sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti jaringan internet, perangkat pendukung pembelajaran (laptop dan proyektor), serta akses teknologi yang belum memadai, menjadi penghambat utama dalam implementasi pembelajaran berbasis digital. Minimnya dukungan institusi sekolah, baik dalam bentuk kebijakan, pendampingan, maupun fasilitas pendukung, turut mempengaruhi optimalisasi pembelajaran digital. Penguasaan guru terhadap perangkat teknologi informasi pun masih tergolong rendah.

Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang guru Akidah Akhlak, yaitu Ibu Yurnaneli, S.Ag., yang menyatakan bahwa:

“Dalam pemanfaatan teknologi digital, saya mengakui masih mengalami kendala dan kesulitan dalam menggunakan perangkat teknologi, terutama dalam mengoperasikan aplikasi seperti PowerPoint, platform pembelajaran daring, serta media pembelajaran interaktif lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dasar mengenai teknologi serta minimnya pelatihan yang diberikan oleh pihak sekolah.” (*Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak*)

Kemudian, Ibu Yurnaneli, S.Ag. juga menambahkan pernyataan terkait adaptasi terhadap kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan:

“Faktor usia dan kebiasaan mengajar dengan metode konvensional menjadi hambatan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Sebagian guru merasa lebih nyaman menggunakan metode ceramah dan buku teks dibandingkan menggunakan perangkat digital yang dianggap lebih rumit serta memerlukan waktu untuk dipelajari.” (*Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi digital guru di MTsN 1 Kota Jambi masih

tergolong rendah dan belum merata. Hal tersebut terlihat dari keterbatasan guru dalam mengoperasikan teknologi, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran digital yang variatif, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran di kelas.

Rendahnya kompetensi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya kesiapan dan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dampak dari kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang interaktif dan belum sepenuhnya mampu memenuhi tuntutan pembelajaran di era digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi digital guru secara berkelanjutan melalui pelatihan, dukungan sarana dan prasarana, serta penguatan peran sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

2. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran di Era Digital

Dalam menghadapi berbagai problematika pembelajaran di era digital, guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Jambi melakukan sejumlah upaya strategis agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kompetensi digital. Guru berusaha belajar secara mandiri maupun melalui pelatihan untuk memahami penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran, media presentasi, dan berbagai platform digital lainnya. Dengan peningkatan kompetensi tersebut, guru diharapkan mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif.

Selain itu, guru juga melakukan variasi metode dan media pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi mulai memanfaatkan video pembelajaran, diskusi berbasis digital, serta penguasaan kreatif, seperti pembuatan konten sederhana oleh siswa. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 1 Kota

Jambi, ditemukan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki berbagai upaya dalam menghadapi problematika pembelajaran di era digital. Problematika yang muncul tidak hanya berasal dari siswa, tetapi juga dari perkembangan teknologi yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa salah satu upaya utama yang dilakukan guru adalah meningkatkan kompetensi digital. Peneliti mengamati bahwa guru mulai mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru juga aktif mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Dari hasil pengamatan, kemampuan guru dalam menggunakan media digital menjadikan suasana pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton sehingga siswa terlihat lebih fokus dalam mengikuti pelajaran.

Wakil Kepala Kurikulum juga menjelaskan bahwa madrasah

melaksanakan supervisi akademik secara berkala untuk memantau kinerja guru di kelas. Berdasarkan hasil supervisi tersebut, guru diberikan masukan dan pembinaan agar dapat memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pihak madrasah juga menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti akses internet dan perangkat teknologi, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan yang terus diupayakan perbaikannya.

Dalam mengatasi kendala siswa, seperti rendahnya motivasi belajar, guru didorong untuk melakukan pendekatan personal dan memberikan bimbingan secara intensif. Kerja sama dengan orang tua juga menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan proses pembelajaran di MTsN 1 Kota Jambi dapat berjalan lebih efektif, interaktif, serta mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Dra. Lutpiah selaku Wakil Kepala Kurikulum terkait penyediaan sarana dan

prasarana pembelajaran digital. Beliau menyatakan:

“Dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas, kami terus berupaya meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam hal penggunaan teknologi. Guru-guru diarahkan untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) agar lebih siap menghadapi pembelajaran di era digital.” (*Wawancara dengan Wakil Waka Kurikulum*)

Beliau juga menambahkan:

“Kami mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan tidak monoton, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media digital agar siswa lebih aktif dan tidak mudah merasa bosan.” (*Wawancara dengan Wakil Waka Kurikulum*)

Kemudian, terkait dengan pengawasan pembelajaran, beliau menjelaskan:

“Kami melakukan supervisi secara berkala ke dalam kelas untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran. Dari hasil supervisi tersebut, kami memberikan masukan kepada guru agar dapat memperbaiki berbagai kekurangan yang masih ditemukan dalam proses pembelajaran.” (*Wawancara dengan Wakil Waka Kurikulum*)

Kemudian, Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana juga memberikan keterangan terkait penyediaan

sarana dan prasarana pembelajaran.

Beliau mengungkapkan:

“Kami telah berupaya menyediakan sarana dan prasarana pendukung, seperti jaringan internet dan perangkat teknologi pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan yang terus kami benahi.” (*Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana*)

Mengenai kendala yang dihadapi siswa, beliau menyatakan:

“Untuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, kami mendorong guru agar melakukan pendekatan secara personal serta menjalin komunikasi dengan orang tua agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.” (*Wawancara dengan siswa*)

Upaya berikutnya adalah penguatan manajemen kelas berbasis digital. Guru berupaya mengontrol penggunaan handphone di dalam kelas dengan menetapkan aturan yang jelas serta melakukan pengawasan secara lebih intensif. Siswa diarahkan untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sehingga dapat meminimalisasi distraksi selama proses belajar berlangsung.

Guru juga berupaya menanamkan nilai-nilai Akidah Akhlak melalui pendekatan kontekstual. Dalam menghadapi tantangan era digital, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena kehidupan sehari-

hari, termasuk penggunaan media sosial dan etika digital. Hal tersebut penting agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pernyataan tersebut disampaikan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, yang menyatakan bahwa:

“Penggunaan handphone di dalam kelas memang menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, handphone dapat membantu proses pembelajaran, namun di sisi lain juga dapat mengganggu konsentrasi siswa apabila tidak dikontrol dengan baik.” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak)

Beliau menjelaskan upaya yang dilakukan dalam mengontrol penggunaan handphone:

“Kami menetapkan aturan yang jelas terkait penggunaan handphone, misalnya hanya diperbolehkan digunakan pada saat kegiatan pembelajaran yang memang membutuhkan, seperti mencari informasi atau mengakses materi pembelajaran.” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak)

Selain itu, beliau juga menambahkan:

“Pada saat proses pembelajaran berlangsung, saya selalu memantau aktivitas siswa agar tidak membuka aplikasi di luar kebutuhan belajar. Jika terdapat siswa yang melanggar, biasanya akan diberikan teguran atau sanksi ringan.” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak)

Terkait strategi lainnya, beliau menyatakan:

“Kami juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik agar siswa tidak terlalu bergantung pada gawai untuk hal-hal di luar kepentingan pembelajaran.” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak)

Beliau juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan handphone oleh siswa. Beliau menyatakan:

“Kerja sama dengan orang tua sangat penting dalam mengontrol penggunaan gawai di luar lingkungan sekolah sehingga kebiasaan siswa dapat lebih terarah dan terkendali.” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak)

Selain itu, terdapat upaya pemanfaatan fasilitas yang tersedia secara optimal. Meskipun sarana dan prasarana masih terbatas, guru berusaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi yang ada, misalnya dengan memanfaatkan perangkat pribadi maupun media sederhana yang tetap dapat mendukung kegiatan pembelajaran.

Terakhir, guru menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua siswa. Kolaborasi tersebut penting dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan adanya sinergi tersebut,

proses pembelajaran di era digital diharapkan dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Yurnaneli, S.Ag. mengenai upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Beliau menjelaskan:

“Pembelajaran yang bervariasi menjadi salah satu cara untuk mengatasi kejenuhan siswa. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga mengombinasikannya dengan diskusi, tanya jawab, serta pemberian tugas berbasis digital sederhana agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak)

Selanjutnya, Ibu Yurnaneli, S.Ag. menambahkan:

“Saya berusaha mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam penggunaan media sosial. Guru menekankan pentingnya etika digital agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana, Kepala Tata Usaha, serta guru di MTsN 1 Kota Jambi, dapat

disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran di kelas dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh unsur madrasah. Wakil Kepala Bidang Kurikulum berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kompetensi guru, penerapan metode pembelajaran yang variatif, serta pelaksanaan supervisi akademik secara berkala. Sementara itu, Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan fasilitas pembelajaran, seperti media, perangkat teknologi, dan jaringan internet, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan yang terus diupayakan perbaikannya.

Di sisi lain, Kepala Tata Usaha berkontribusi dalam pengelolaan administrasi dan pelayanan yang menunjang kelancaran proses pembelajaran, meskipun masih dihadapkan pada kendala berupa keterbatasan jumlah tenaga kependidikan. Adapun guru sebagai pelaksana utama pembelajaran berupaya mengatasi berbagai kendala di kelas dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, memanfaatkan teknologi, serta melakukan pendekatan personal

kepada siswa guna meningkatkan motivasi belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam mengatasi problematika pembelajaran tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan merupakan hasil kerja sama yang terintegrasi antara unsur kurikulum, sarana dan prasarana, tata usaha, serta guru. Melalui sinergi tersebut, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Problematika Guru Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di era digital pada madrasah tsanawiyah negeri 1 kota Jambi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Jambi telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik melalui berbagai metode pembelajaran serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran.
2. Guru menghadapi berbagai problematika di era digital, seperti pengaruh negatif media sosial,

rendahnya minat belajar siswa akibat penggunaan handphone yang berlebihan, serta perubahan perilaku dan moral siswa.

3. Untuk mengatasi problematika tersebut, guru melakukan pengawasan penggunaan teknologi, memanfaatkan media digital yang edukatif, menanamkan nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan, serta bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah dalam pembinaan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. APJII.
- Abdullah, M. A., & Rahman, F. (2022). Tantangan Digital terhadap Otoritas Keagamaan dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 112–128.
- Hakim, A. R. Aziz, H. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran 'Akhlak Digital' untuk Meningkatkan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- <https://quran.kemenag.go.id/>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, A. (2022). *Tren Penelitian*

Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *International Journal of Advanced Religious and Educational Studies*, 3(1), 55–70.

Zainuddin, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Efektif. *Jurnal Tarbawi*, 10(1), 55–70.